

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian.

#### **2.1.1. Konsep Persepsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 2005: 759).

Menurut Rakhmat :

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi tadi memberikan makna pada stimulus inderawi. Menafsirkan bahwa inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Pendapat di atas menerangkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Stimulus atau rangsangan yang diterima individu melalui penginderaan akan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar (Rakhmat, 1991:15)

#### **A. Pembentukan Persepsi dan Faktor yang mempengaruhinya**

Menurut Branca (1964) dan Marquis (1957):

persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada

umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (dalam Bimo Walgito, 1994: 53)

Proses persepsi terjadi karena banyaknya rangsangan yang ada pada individu, karena rangsangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya persepsi.

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor lain yang berperan terhadap adanya persepsi yaitu:

- a. Obyek yang dipersepsikan, obyek akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari dalam individu.
- b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima rangsangan yang diteruskan oleh syaraf sensorik untuk diterima dan diolah di pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Adanya perhatian terhadap obyek merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi, karena tanpa ada perhatian maka tidak akan ada persepsi.

(Bimo Walgito, 2004: 89-90)

## **B. Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Bimo Walgito:

Proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kita ketahui bersama bahwa setelah obyek menimbulkan stimulus dan mampu memberikan perhatian, dan stimulus mengenai alat indera pada tahap ini sering disebut penginderaan atau proses fisiologi yang kemudian diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat kesadaran yang disebut proses psikologi (Bimo Walgito, 2004: 91)

Menurut Burhanuddin salam pengetahuan Biasa (*Knowledge*), tidak memandang betul-betul sebabnya, tidak mencari rumusan yang subjektif-objektifnya, tidak mnyelidiki objeknya sampai habis-habisan, tak bermetode dan tak bersistem (Burhanuddin Salam, 1984: 8). Dengan *Common sense*, semua orang sampai kepada keyakinan secara umum tentang sesuatu.

Menurut Burhanuddin Salam dalam bukunya “pengantar Filsafat” menyatakan bahwa mengerti adalah seseorang tidak hanya tahu apa yang dia lihat tetapi mencoba untuk mengenal lebih jauh tentang apa yang dia lihat, dengan kata lain orang tersebut tidak puas dengan hanya melihat keadaan dan kejadian-kejadian itu saja melainkan dengan akal nya ia “mengerjakan” fakta-fakta itu, menggolong-golongkan, menghubungkan dan menarik kesimpulan dari yang dia lihat (Burhanuddin Salam, 2003: 50)

Menurut Poesprodjo bahwa pemahaman bukan kegiatan berfikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam diri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali ssituasi yang dijumpai pribadi lain dalam *erlebnis*(sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain (Poesprodjo, 1987: 52-53)

Menurut Robbins (2002) dalam [Repository.usu.ac.ad/bitstream](http://Repository.usu.ac.ad/bitstream)

Mengemukakan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman inidvidu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. (DY Mukhtar, 2012 :2)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan, penilaian mengenai suatu objek yang terbentuk dari pengetahuan, pengertian dan pemahaman manusia. Persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu gambaran, tanggapan, penilaian masyarakat terhadap perjuangan Batin Mangunang yang terbentuk berdasarkan pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh melalui alat indera dan persepsi bersifat positif dan negatif.

### **2.1.2. Konsep Masyarakat**

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekamto, 1985: 20). Sedangkan menurut pendapat lain masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Hassan Sadily, 1984: 47).

Menurut Soleman B. Taneko (1984:11) masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan Suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia. Yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan.

Louis A. Radelet dalam buku Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur

Masyarakat mengemukakan bahwa:

“ada beberapa dimensi struktur sosial dalam masyarakat. 1). Dimensi menurut kedudukan sosial (sosial status) yang didasarkan pada usia dalam keluarga, kekayaan, derajat pengaruh atau tradisi. 2). Dimensi yang mencakup lembaga-lembaga (sosial), yaitu pola perilaku yang terorganisasikan kedalam lembaga-lembaga politik, ekonomi, agama, pendidikan, keluarga dan juga kelompok-kelompok formil dan informal. 3). Dimensi yang mencakup derajat konformitas terhadap perilaku yang pantas atau yang dikehendaki oleh masyarakat. 4). Dimensi yang

mencakup kelompok-kelompok sosial, perbedaan tersebut lebih banyak didasarkan pada ciri atau pola perilaku yang nyata” (Soerjono Soekanto, 1993:113).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Kecamatan Kotaagung Pusat yang digolongkan berdasarkan profesi yang ada di kecamatan yaitu guru. Guru merupakan salah satu kategori atau golongan masyarakat yang digolongkan berdasarkan profesi.

### **2.1.3. Konsep Guru**

Guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Guru di definisikan sebagai seseorang yang mengajarkan sesuatu hal baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri (Suparlan, 2008: 13).

Dalam [www.bestektur.com/2013/10/pengertian-guru-dan-tugasnya.html#ixzz2uh8lu4Tg](http://www.bestektur.com/2013/10/pengertian-guru-dan-tugasnya.html#ixzz2uh8lu4Tg).

Pendapat lain juga menerangkan bahwa

“guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru sekolah dasar adalah guru yang mengajar dan mengelola administrasi di sekolah itu. Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis. Sebagai profesi, guru memenuhi ciri atau karakteristik yang melekat pada guru, yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat

2. Menurut ketrampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu (a systematic body of knowledge).

4. Memiliki kode etik yang dijadikan sebagai satu pedoman perilaku anggota beserta saksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut.

5. Sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan finansial atau material” (Moh. Uzer Usman, 1996: 15)

<http://zonainfosemua.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-guru-menurut-pakar-pendidikan.html>.

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menerangkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”(UU No. 14, 2005: pasal 1.1)

“Dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”(UU no. 14, 2005: pasal 1.2)

Berdasarkan pendapat dari ahli dan menurut UU RI di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan suatu profesi yang tugas pokoknya dalam bidang pendidikan yaitu ikut berperan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa pada satuan satuan pendidikan tertentu yaitu TK/ PAUD, SD, SMP dan SMA.

Meskipun guru TK/PAUD juga disebut dengan guru, tetapi dalam hal ini guru TK/PAUD kurang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu guru sebagai penyampai informasi kepada peserta didik tentang rasa nasionalisme, rasa menghargai jasa para pejuang kemerdekaan dan cinta tanah air, melalui materi yang beraspek kesejarahan.

Jadi, guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang mengajar di sekolah-sekolah yang berada di Kecamatan Kotaagung Pusat, yang dibedakan berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar yaitu guru SD, SMP, dan SMA.

#### **2.1.4. Konsep Perjuangan Daerah**

Secara harfiah kata “perjuangan” berarti berjuang untuk merebut sesuatu. Perjuangan juga berarti mengadu kekuatan, fisik atau untuk mencapai tujuan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perjuangan berarti:

1. Perkelahian ( merebut sesuatu )
  2. Usaha yang penuh kesabaran dan berbahaya
  3. Salah satu wujud interaksional termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik
- ( Dekdikbud, 1981: 366)

Apabila dihubungkan dengan pengertian tersebut, maka perjuangan Batin Mangunang merupakan usaha-usaha yang dilakukan Batin Mangunang untuk memperoleh satu tujuan , yakni memperoleh kebebasan dari belenggu penjajahan kolonialisme Belanda dengan cara perkelahian dan melalui usaha yang berbahaya.

Kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia telah membawa perubahan besar dalam kehidupan Bangsa Indonesia. Kegiatan monopoli yang diberlakukan Belanda terhadap Bangsa Indonesia memunculkan keinginan putra-putri Indonesia untuk melakukan perjuangan agar kembali mendapatkan kemerdekaan.

Upaya mencegah maksud kolonialisme Belanda tersebut juga telah memunculkan sebuah perjuangan di Kotaagung. Perjuangan menentang kolonialisme Belanda yang dilakukan Batin Mangunang beserta pengikutnya di Kotaagung didasari oleh beberapa hal antara lain:

- a. Rakyat Kotaagung ingin hidup merdeka dan tidak mau menjadi jajahan bangsa Belanda.
- b. Rakyat Kotaagung sangat memegang teguh agama Islam
- c. Solidoritas yang tinggi dari orang-orang Kotaagung terhadap saudaranya di Kalianda maupun daerah-daerah lainnya di Lampung yang berusaha untuk mengusir kolonialisme Belanda.
- d. Adanya tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh seorang panti pengganti asisten residen Kruesmen yang melakukan penangkapan terhadap penduduk Kotaagung.

Sampai dengan abad 18 penetrasi kekuasaan belanda semakin besar dan meluas, bukan hanya dalam bidang ekonomi dan politik saja namun juga meluas ke bidang-bidang lainnya seperti kebudayaan dan agama. Dominasi yang semakin besar dan meluas terhadap kehidupan bangsa Indonesia menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa perlawanan dan perang melawan penindasan dan penjajahan bangsa Eropa. Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Eropa telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan bangsa



Indonesia. Menghadapi tindakan penindasan itu, rakyat Indonesia memberikan perlawanan yang sangat gigih.

“.... Malahan kemudian hak-hak mereka atas penguasa-penguasa setempat merasa telah diperkosa oleh pedagang-pedagang Eropa., misalnya tindakan monopoli yang dilakukan penguasa Eropa terhadap daerah yang telah berada di bawah pengaruhnya sehingga menimbulkan perlawanan bersenjata terhadap orang-orang Inggris dan Belanda.”(Proyek IDSN, 1991: 58)

“....Penduduk yang biasanya hidup dalam norma-norma yang diatur oleh hokum adat dan nilai-nilai budaya turun temurun, kemudian mengalami pergeseran nilai-nilai baru yang dibawa oleh Bangsa Eropa. Semua itu dianggap masyarakat sebagai pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ada. Halini melahirkan perombakan masyarakat desa secara tidak langsung, sehingga menimbulkan perlawanan-perlawanan di Sumatera Utara terhadap penjajahan...”(Proyek IDSN, 1991: 59)

“.....Dengan demikian dalam bidang politik penguasa-penguasa tradisional makin tergantung pada kekuasaan asing, sehingga kebebasan dalam menentukan soal-soal pemerintahan menipis.”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 123)

“Di bidang social ekonomi kontak dengan Barat berakibat pula makin lemahnya kedudukan kepala-kepala daerah bumiputera. Kekuasaan mereka berangsur-angsur dikurangi dan lebih jauh ditempatkan di bawah pengawasan pejabat-pejabat asing, sedangkan tenaga kerja mereka dalam sistim eksploitasi ekonomi colonial. Sudah pasti keadaan seperti ini sedikit banyak menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan kepala-kepala bumiputera. Khususnya di daerah Jawa, faktor-faktor produksi pertanian, para petani dibebani tugas mengolah sebagian dari tanahnya untuk ditanami dengan tanaman-tanaman export dan diharuskan menyumbangkan tenaga kerjanya secara paksa pada penguasa colonial.”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 123)

“Di bidang budaya terutama dalam abad 19 nampak makin meluasnya pengaruh kehidupan Barat dalam lingkungan kehidupan tradisionil. Di kalangan sementara penguasa bumiputera timbul kekhawatiran bahwa pengaruh kehidupan Barat dapat merusak nilai-nilai kehidupan tradisionil. Tentangan yang kuat terutama datang daripemimpin-pemimpin agama yang memandang kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma dalam ajaran agama Islam...”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 124)

“.... bahwa perlawanan-perlawanan tersebut dipimpin oleh orang-orang dari golongan tertentu dalam masyarakat. Pengaruh pemimpin perlawanan menjadi lebih kuat apabila di samping ia berasal dari golongan bangsawan, juga tergolong orang saleh dan amhir dalam soal kegamaan. Di dalam sejarah perlawanan orang-orang bumiputera terhadap kekuasaan Belanda dapat dijumpai tokoh-tokoh pemimpin seperti itu. Loyalitas pengikut terhadap pemimpin tersebut kecuali berdasarkan ikatan feodal, juga berdasarkan ikatan kepercayaan. Ikatan kepercayaan dan keyakinan sangat besar pengaruhnya pada golongan pengikut dalam menentukan sikap waktu terjadi perlawanan. Dalam hubungan ini pemimpin perlawanan oleh pengikutnya dianggap sebagai orang yang dapat mengantarkannya kea rah tujuan perang... Atas dasar ini pula para pengikut member kepercayaan dan menaruh loyalitas pada pemimpin dan menjalankan apa yang diperintahkan.... ”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 216-217)

“....Seperti halnya perlawanan di daerah Sumatera Barat, perlawanan di daerah Aceh juga merupakan reaksi terhadap perluasan kekuasaan Belanda. Di samping itu motif keagamaan juga nampak kuat Dalam perlawanan ini pimpinan terutama dipegang oleh kepala-kepala daerah, seperti panglima-panglima dan ulebalang maupun tokoh-tokoh dari golongan agama.....”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 222)

“... Dalam perlawanan-perlawanan yang terjadi di pelbagai daerah, pelawan-pelawan bumiputera menggunakan benteng atau kubu pertahanan sebagai pusat-pusat kedudukan pasukan mereka... ”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 228)

“... Benteng ini terletak di atas suatu bukit yang menjorok ke laut dan dengan kubu yang terletak di sebelah timurnya merupakan satu garis pertahanan.

Pertahanan kaum padre yang terdapat di Matua di beri pagar kayu yang tinggi dan tebal, di beri lubang-lubang untuk menembak, sedang disepanjang depan pagar terdapat parit rangkap dua yang cukup lebar dan dalam... ”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 229)

“...Di Bali pasukan-pasukan pelawan menggunakan sistim perbentengan yang cukup menarik,. Benteng Jagaraga dibangun di atas bukit yang dikelilingi oleh jurang-jurang, sehingga sulit untuk didekati pasukan Belanda...”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 230)

“Di dalam perlawanan-perlawanan bumiputera terhadap Belanda di daerah-daerah di Indonesia terlihat jelas bahwa senjata tradisonil merupakan senjata utama. Senjata senapan sementara ada yang telah dibuat oleh orang bumiputera,...Senjata tradisionil lainnya kemudian juga banyak digunakan seperti tombak, keris, pedang, dan panah.”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 235)

“Cara lain untuk mmemberitahu para geriliyawan tentang kedatangan pasukan juga digunakan. Di dalam perlawanan rakyat Saparua misalnya, pemberitahuan itu dilakukan dengan cara memasang kentongan dari bambu beserta alat pemukulnya dari rotan di atas pohon-pohon, mulai dari hutan sampai di tepi laut..... ”(Sartono Kartodirdjo, M. Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975: 237)

Dalam sebuah perjuangan tidak terlepas dari peran pemimpin yang dipatuhi dan di segani oleh rakyat dan pengikutnya. Pemimpin perlawanan dan para pengikut yang mendukung perlawanan terhadap Belanda mempunyai tujuan dan orientasi

yang jelas yakni mencapai kemerdekaan dan terbebas dari belenggu penjajahan, hal ini sebagai dasar perlawanan karena tindak kesewenag-wenangan Belanda terhadap rakyat Indonesia. Dalam proses perjuangan ada aspek-aspek yang penting seperti strategi perlawanan dan sarana perjuangan. Kondisi geografis dan kewilayahan juga berpengaruh terhadap proses perjuangan.

Berdasarkan buku Sejarah Nasional Indonesia jilid IV tahun 1975, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat, dan Sumatera Utara, serta Lampung, menjadi dasar acuan bahwa hal-hal yang dibicarakan tentang perjuangan dan perlawanan para pejuang/ tokoh daerah mencakup delapan aspek yakni, personaliti tokoh, ideologi perjuangan, kondisi geografis saat perjuangan, strategi perjuangan, pihak yang mendukung perjuangan, sarana perjuangan, kisah perjuangan, dan orientasi perjuangan.

#### **2.1.5. Konsep Kolonialisme Belanda di Lampung**

Dalam abad ke enam belas dan ke tujuh belas di dunia barat terjadi suatu perubahan susunan masyarakat, seiring dengan mulai surutnya *feodalisme* di Eropa. Sebagai penggantinya, muncullah suatu kelas pertukangan dan perdagangan yang giat sekali berniaga. Oleh karena kedudukan yang semakin kuat menjadikan Eropa merupakan daerah yang terlalu sempit untuk perniagaannya. Mereka kemudian berusaha mencari benua-benua lain terutama adalah benua Asia. Hal inilah yang merupakan awal dari adanya praktek-praktek kolonialisme yang berkepanjangan yang melanda benua Asia umumnya dan Indonesia khususnya.

Salah satu Bangsa Eropa yang mempraktekkan kolonialisme di Indonesia adalah Belanda. Kolonialisme sendiri dapat diartikann sebagai sebuah penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas Negara itu. (Depdikbud, 1990: 451).

Kolonialisme juga berarti rangkaian nafsu suatu bangsa untuk menaklukkan bangsa dalam bidang politik, social, ekonomi, dan kebudayaan dengan jalan : dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan. Hal tersebut tidak berbeda jauh menurut pendapat Dietrich Schaffer bahwa kolonialisme dilandasi oleh nafsu serakah untuk menguasai bangsa lain. (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994: 50).

Adanya nafsu serakah itulah telah membawa Belanda keluar dari negerinya dengan mengarungi samudera yang luas untuk mencari daerah-daerah yang akan dijadikan sasaran kolonialisme. Di negeri Dibiidang politik penjajah melakukan dominasi politik yaitu kekuasaan pemerintah berada ditangan kaum penjajah yang dapat memerintah dengan sekehendak hatinya. Dalam bidang ekonomi penjajah melakukan eksploitasi ekonomi yang mengambil dan mengangkut jauh lebih banyak kekayaan dari negeri jajahan, sedangkan dalam bidang budaya meluasnya pengaruh kehidupan Barat dapat mersak nilai-nilai kehidupan tradisional yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam yang berlaku.

Lampung sebagai daerah kolonialisme Belanda di Indonesia juga luput dari kesewenang-wenangan Belanda. Salah satunya dalam bidang ekonomi, Belanda melakukan campur tangan dalam perdagangab lada, yang menjadikan lada sebagai komoditi perdagangan yang dimonopoli Belanda. Tindakan tersebut mendorong

Batin Mangunang untuk menentang kesewenang-wenangan yang dilakukan kolonialisme Belanda.

## **2.2. Kerangka Pikir**

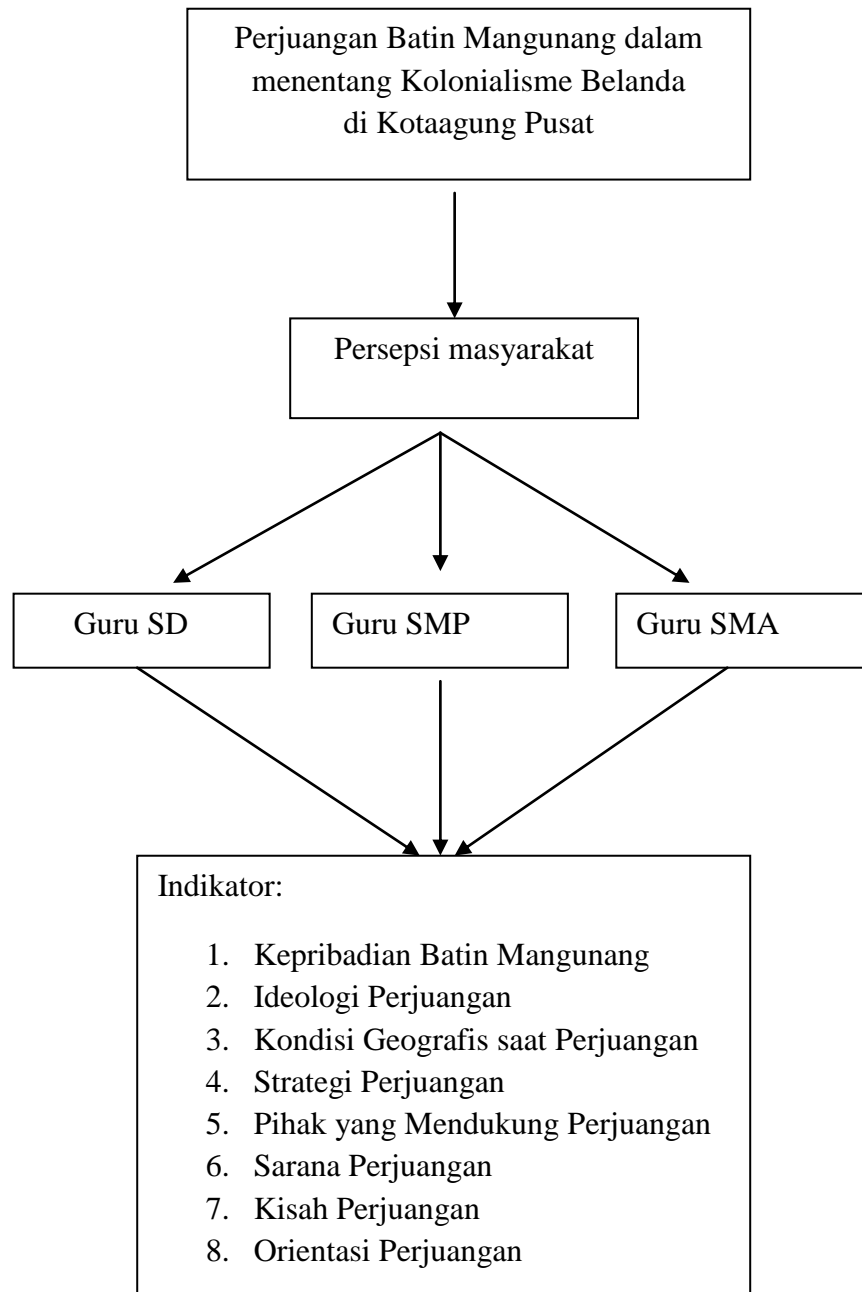
Masyarakat Kecamatan Kotaagung Pusat merupakan masyarakat kompleks baik berdasarkan suku, agama, tingkat pendidikan dan profesi yang dijalani. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan masyarakat Kotaagung dari segi profesi. Profesi yang dijalani masyarakat Kotaagung yakni petani, guru, buruh, nelayan, pedagang, dan pegawai kependidikan dan non kependidikan. Masyarakat Kecamatan Kotaagung Pusat memiliki pendidikan terakhir yang cukup bervariasi mulai dari TK, SD, SMP, SMA maupun sarjana strata 1, yang paling banyak adalah lulusan SD dan SMP kemudian SMA.

Dalam penelitian ini karena objek yang dipersepsikan berkaitan dengan ranah pendidikan yakni tentang kesejarahan lokal/ daerah, maka guru berperan penting dalam penyaluran materi/ pengetahuan terhadap generasi muda, agar tidak melupakan jasa para pahlawan dan pejuang kemerdekaan khususnya Batin Mangunang dan menghargai jasa-jasanya. Oleh karena itu perlu kita kaji bagaimana persepsi guru SD, SMP, SMA terhadap perjuangan Batin Mangunang di Kecamatan Kotaagung Pusat.

Batin Mengunang merupakan pejuang dari Kotaagung yang dahulu ikut berjuang dalam memnetang kolonialisme Belanda khususnya di daerah Lampung. Dengan berbagai upaya Batin Mengunang berusaha mengusir penjajah yang sewenang-wenang terhadap rakyat Lampung. Hingga akhirnya beliau wafat karena sakit. Hal

inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang di Kotaagung.

### 2.3. Paradigma



**Keterangan :**

- > : **Garis Pengaruh**  
 —————> : **Garis Kegiatan**

## REFERENSI

- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.Hlm. 759
- Rachmat Jalaludin. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.Hlm.15
- Bimo Walgito. 1994. Psikologi sosial. Andi Ofset: Yogyakarta.Hlm.53
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Andi: Yogyakarta.Hlm.89-90  
*Ibid.* Hlm. 91
- Burhanuddin Salam. 1984. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Bumiaksara.Hlm. 8  
*Ibid.* 2003. Hlm. 50
- Poesprodjo. 1987. *Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: remaja Karya.Hlm. 52-53
- Soerjono Soekamto. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. : Jakarta.Hlm. 20
- Hasan Sadily. 1984. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta.Hlm. 47
- Soleman Taneko. 1984. *Struktur dan Proses sosial*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.Hlm. 11
- Soerjono Soekamto. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Raja Grafindo Persada. : Jakarta. Hlm.113
- Undang-Undang RI no. 14. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Pasal 1.1  
*Ibid.* Pasal 1.2
- Depdikbud. 1981. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.Hlm. 366
- Proyek IDSN.1991. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sumatera Utara*. Depdikbud: Jakarta. Hlm.58